

Guided Inquiry Method: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII MTs Negeri 4 Gunungkidul Tahun Pelajaran 2018/2019

Isfi Muzari

MTs Negeri 4 Gunungkidul

e-Mail: mzisfi@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of class VII students of MTs N 4 Gunungkidul in the academic year 2018/2019 with the application of Guided Inquiry models in Pollution material in Gunungkidul 4 MTs. This research is a Research Action class. The results of the research in the first cycle and second cycle showed an increase in student learning outcomes. Assessment results on student learning outcomes are as follows, cycle I: observation of attitudes of students on average 2.72 with good criteria and completeness 64.29%, while for students' skills the average value is 68.57 with sufficient criteria and completeness 60, 71%, while for the average knowledge the value is 54.76 with fewer criteria and completeness of 42.9%. Cycle II: the results of attitude observation averaged 2.8 with good criteria and completeness 75%, while for the observation of skills students averaged 73.21 with sufficient criteria and completeness 82.1%, while for knowledge the average value 68.10 with sufficient criteria and completeness of 78.6%. Based on the observational data of students' attitudes and skills as well as the results of the test, it can be concluded that the science learning outcomes of class VII C MTs N 4 Gunungkidul students through the implementation of Guided Inquiry learning models have increased.

Keywords: Guided Inquiry, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs N 4 Gunungkidul tahun pelajaran 2018/2019 dengan penerapan model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) pada materi Pencemaran di MTs Negeri 4 Gunungkidul. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Hasil Penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I diperoleh hasil observasi sikap siswa rata-rata nilai 2,72 dengan kriteria baik dan ketuntasan 64,29%, sedangkan untuk keterampilan siswa rata-rata nilai 68,57 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 60,71%, sedangkan untuk pengetahuan rata-rata nilai 54,76 dengan kriteria kurang dan ketuntasan 42,9%. Pada siklus II diperoleh hasil observasi sikap rata-rata nilai 2,8 dengan kriteria baik dan ketuntasan 75%, sedangkan untuk observasi keterampilan siswa rata-rata nilai 73,21 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 82,1%, sedangkan untuk pengetahuan rata-

rata nilai 68,10 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 78,6%. Berdasarkan data hasil observasi sikap dan keterampilan siswa serta hasil ulangan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VII C MTs N 4 Gunungkidul melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Inkuiri Terbimbing, Hasil belajar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal dasar pembangunan suatu negara. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan penguatan yang terintegrasi (Sumiyati, 2013). Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, serta memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pendidikan tidak hanya ditekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga ditekankan pada penguasaan keterampilan. Siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan proses dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai, *learning to know* (pembelajaran untuk tahu) dan *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat) harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis, memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Keberhasilan proses pembelajaran IPA ditandai dengan tercapainya tujuan dalam penanaman dan pengembangan konsep-konsep IPA. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang menunjukkan sama dengan atau lebih besar dari kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPA di MTs Negeri 4 Gunungkidul masih perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata belajar siswa pada Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang masih rendah dengan rata-rata nilai IPA kelas VII 51,33. Hal ini masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yaitu 67 dalam kurikulum 2013. Hasil analisis pengungkap kebutuhan (2019) terhadap siswa MTs Negeri 4 Gunungkidul menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki buku pegangan lain 42,3% dan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA (merumuskan masalah, hipotesis, dan menyimpulkan).

Hasil observasi proses pembelajaran IPA di MTs N 4 Gunungkidul menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih rendah, kerja sama atau kerja kelompok antar siswa belum baik, siswa tidak terampil dalam menggunakan alat laboratorium, sebagian besar siswa masih pasif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, memberi petunjuk bahwa hasil belajar khususnya keterampilan proses sains siswa belum optimal. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa MTs Negeri 4 Gunungkidul memerlukan inovasi model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan siswa dalam mempelajari IPA meningkatkan hasil belajar baik pengetahuan maupun keterampilan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Sebagai pertimbangan digunakannya model tersebut karena inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut: (a) Ideal untuk mata pelajaran IPA, ini terbukti beberapa hasil penelitian telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sabahiyah *et al.* 2013, Ali Abdi 2014), (b) Memiliki prosedur dan langkah-langkah yang sistematis sehingga mudah diterapkan (Gulo, 2004), dan (c) Dirancang dengan memadukan ketepatan strategi pembelajaran dengan cara otak bekerja selama proses pembelajaran (Made Wena, 2008).

Rose Amnah Abd Rauf *et al.* (2013) menyebutkan bahwa guru memainkan peran penting untuk mengajarkan keterampilan proses sains di kelas melalui perencanaan dan mengatur kegiatan belajar dan mengajar. Inkuiri terbimbing merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran kelas. Kuhlthau & Todd (2007), melihat penggunaan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam pembelajaran sains sangat tepat. Siswa dibimbing oleh guru dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mengenai objek dan persoalan sains, melakukan belajar mandiri termasuk melakukan investigasi secara mandiri.

Model Inkuiri Terbimbing yang disajikan dalam langkah pembelajara dan dalam lembar kerja siswa diangkat sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar. Lembar kerja siswa berperan sebagai pendamping buku siswa dari pemerintah. Rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Mereka mendapatkan pengalaman sehingga mereka dapat menentukan sikap yang tepat jika dihadapkan dengan permasalahan di lingkungan sendiri. Jadi dapat ditegaskan dengan sikap dan keterampilan akan diperoleh suatu pengetahuan, sehingga jika pengetahuan dikuasai maka akan berimbas terhadap hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran diusahakan agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan sendiri, melakukan penyelidikan ilmiah, melatih kemampuan intelektualnya, dan merangsang keingintahuan serta dapat memotivasi kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuan yang baru diperolehnya. Dengan mengembangkan keterampilan proses anak akan mampu

menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep, serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai (Semiawan, 1992: 18). Berpijak dari fakta di lapangan maka perlu ada inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi kondisi lingkungan setempat. Hal ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengarahkan siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan, serta meningkatkan hasil belajarnya.

Guided Inquiry Method

Pendekatan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri. Hal ini sesuai pendapat dari Agung (2009) bahwa pendekatan inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.

Inkuiri terbimbing adalah proses pembelajaran dengan guru menyediakan unsur-unsur asas dalam satu pelajaran dan kemudian meminta pelajar membuat generalisasi, menurut Sanjaya (2008: 200) pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Menurut Kuhithau dan Carol (2006), model inkuiri terbimbing memiliki ciri dimana topic pembelajaran ditentukan oleh guru, pertanyaan dan materi pembelajaran juga ditentukan oleh guru, sedangkan desain dan prosedur pembelajaran dirumuskan bersama-sama oleh guru dan siswa, selanjutnya hasil atau analisis serta kesimpulan ditentukan oleh siswa. Agung (2009), tujuan umum dari model inkuiri terbimbing adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka.

Menurut Keller (1992), inkuiri terbimbing adalah metode pembelajaran yang menekankan pada siswa yang memecahkan masalah dari guru atau buku teks melalui cara-cara ilmiah, melalui pustaka dan melalui pertanyaan dan guru membimbing siswa dalam menentukan proses pemecahan dan identifikasi solusi

sementara dari masalah tersebut. Sedangkan menurut Jerome Bruner *cit.* Tanto (2008), inkuiri terbimbing adalah suatu metode yang menekankan pada proses, suatu cara dalam mendeteksi permasalahan bukan hanya suatu produk atau item pengetahuan tertentu. Proses penemuan dapat menjadi kemampuan umum melalui latihan pemecahan masalah dan praktek membentuk dan menguji hipotesis. Belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan sehingga seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan. Begitu juga menurut Nurhadi dan Senduk (2003), inkuiri terbimbing merupakan proses yang bergerak dari langkah observasi sampai langkah pemahaman. Inkuiri terbimbing dimulai dengan observasi yang menjadi dasar pemunculan berbagai pertanyaan yang diajukan siswa. Dari uraian beberapa pendapat tentang inkuiri terbimbing dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya di dalam inkuiri terbimbing karena siswa yang memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian sejumlah 28 siswa kelas VII C MTs N 4 Gunungkidul semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Obyek penelitian adalah analisis kebutuhan siswa, kinerja siswa, aktifitas sikap dan hasil belajar siswa pada materi pencemaran. Siklus dalam penelitian ini adalah 2 siklus yang meliputi 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan observasi, serta 3) refleksi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 1) observasi yang dilaksanakan secara kolaboratif yang melibatkan observer sebagai pengamat di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sikap dan keterampilan proses siswa. Lembar observasi sikap dan keterampilan proses merupakan lembar yang berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan sikap dan keterampilan proses pada saat pembelajaran di dalam kelas dan kelompok. Peneliti menetapkan 4 indikator untuk mengetahui sikap siswa dan 5 indikator untuk keterampilan proses siswa dalam proses pembelajaran, 2) dokumentasi yang digunakan berupa hasil analisis kebutuhan siswa, LKS, daftar kelompok siswa, daftar nilai siswa, foto kegiatan pembelajaran, 3) angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap kebutuhan siswa untuk belajar IPA dengan menggunakan model inkuiri terbimbing guna memperkuat diadakannya penelitian tindakan kelas (PTK), serta 4) penilaian harian untuk melakukan pengukuran hasil belajar peserta didik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Meningkatnya hasil belajar siswa pada materi pencemaran menggunakan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kekurangan yang ditemukan dari hasil pengamatan observer pada siklus I antara lain masih kurangnya kemampuan peserta didik

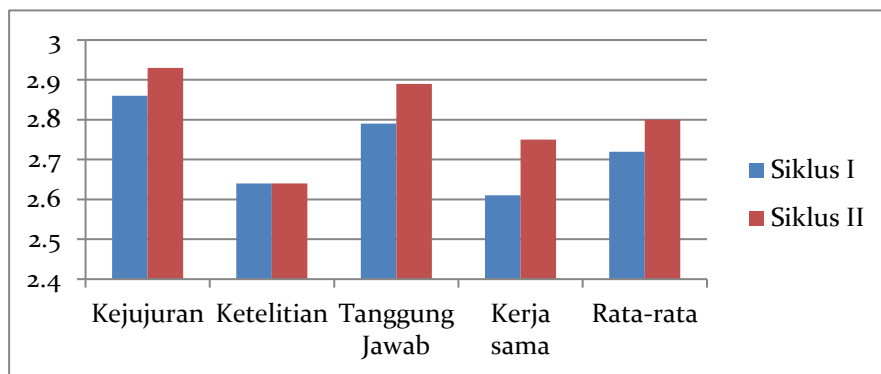
dalam pembelajaran IPA baik dari sikap, keterampilan maupun keterampilan, selain itu kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan, perlu memperbaiki perilaku guru terutama dalam memberikan bimbingan kelompok bekerja dan belajar, pengelolaan kelas serta memberi penguatan dan penghargaan dalam pembelajaran pada siklus II. Selanjutnya untuk meningkatkan nilai pengetahuan guru perlu memberikan tugas yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan peserta didik.

Hasil Pengamatan siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut:

1. Observasi Sikap

Tabel 1. Ringkasan Nilai Sikap Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata Nilai Aspek Sikap				Rata-rata Nilai
	Kejujuran	Ketelitian	Tanggung Jawab	Kerja Sama	
I	2,86	2,64	2,79	2,61	2,72
II	2,93	2,64	2,89	2,75	2,8

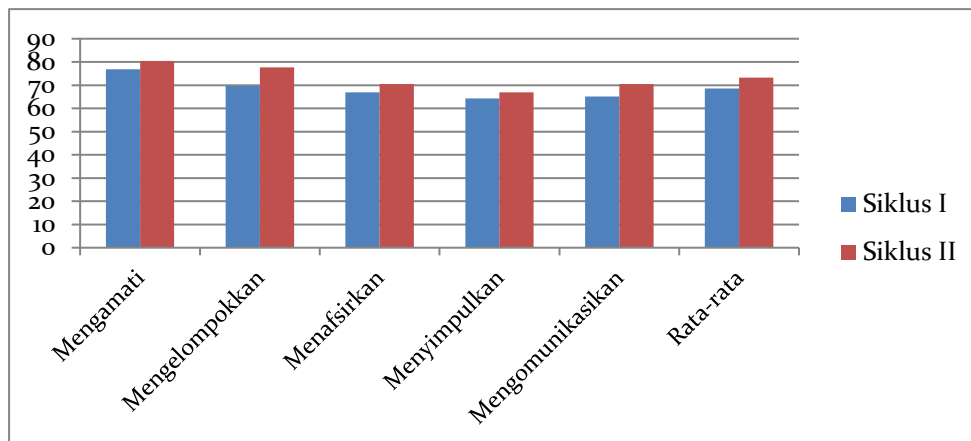


Grafik 1. Rata-rata Nilai Sikap Setiap Siklus

2. Observasi Keterampilan Proses

Tabel 2. Ringkasan Nilai Keterampilan Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata Nilai Aspek Keterampilan Proses					Rata-rata Nilai
	Mengamati	Mengelompokkan	Menafsirkan	Menyimpulkan	Mengkomunikasikan	
I	3,07	2,79	2,68	2,57	2,61	2,74
	76,79	69,64	66,96	64,29	65,18	68,57
II	3,21	3,11	2,82	2,68	2,82	2,93
	80,36	77,68	70,54	66,96	70,54	73,21



Grafik 2. Rata-rata Nilai Keterampilan Setiap Siklus

3. Penilaian Pengetahuan

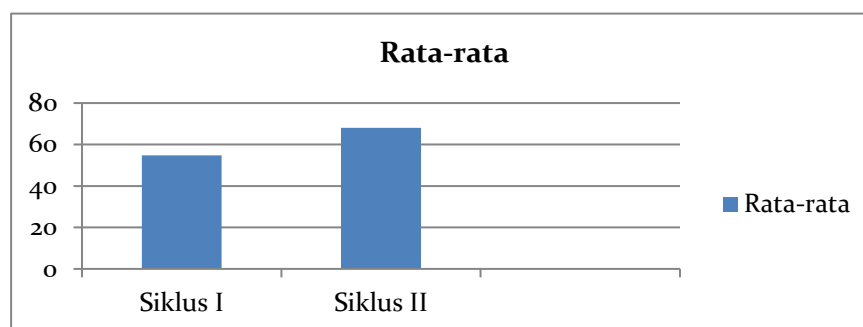
Tabel 3. Ringkasan Hasil Belajar Pengetahuan Siklus I dan Siklus II

Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	70,00	80,00	86,67
Nilai Terendah	30,00	13,33	33,33
Rata-rata	46,21	54,76	68,10
Presentase Ketuntasan	17,86 %	42,9 %	78,6 %

Hasil belajar peserta didik setiap siklus rata-rata mengalami kenaikan. Dengan menggunakan rumus mencari persentase kenaikan, yaitu:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\%$$

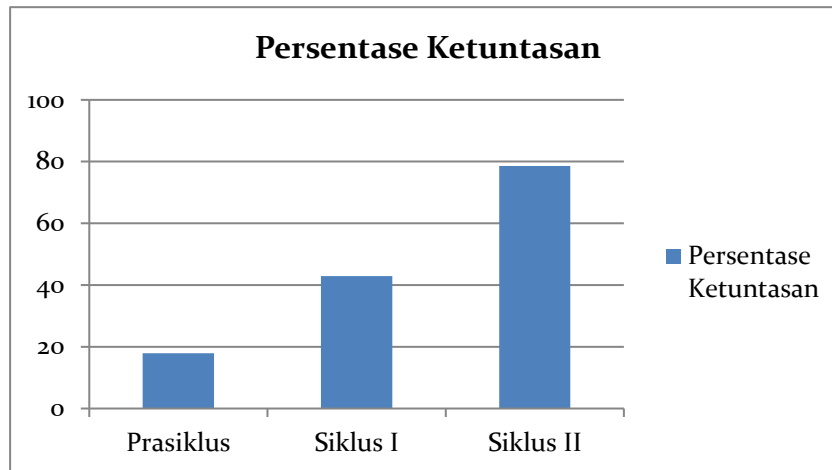
Penilaian yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata mengalami kenaikan, selengkapnya disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 3. Nilai Rata-rata Pengetahuan Setiap Siklus

Diperoleh kenaikan tiap siklus sebagai berikut:

- a. Rata-rata ulangan harian siklus I naik sebesar 18,50% dibandingkan rata-rata prasiklus.
- b. Rata-rata ulangan harian siklus II naik sebesar 19,59% dibandingkan rata-rata ulangan harian siklus I.



Grafik 4. Persentase ketuntasan belajar siswa setiap siklus

Diperoleh kenaikan tiap siklus sebagai berikut:

- a. Ketuntasan belajar peserta didik siklus I naik sebesar 25,04% dibandingkan Persentasi ketuntasan belajar peserta didik prasiklus.
- b. Ketuntasan belajar peserta didik siklus II naik sebesar 35,7% dibandingkan Persentasi ketuntasan belajar peserta didik siklus I.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di MTs N 4 Gunungkidul telah dilakukan sesuai tahapan pelaksanaannya, yaitu pembukaan, permasalahan, perencanaan, pengimplementasian, penyimpulan, dan pelaporan. Sikap siswa pada saat pembelajaran IPA akan ditentukan dari 4 aspek yang terdapat dalam lembar observasi keaktifan belajar siswa dan didukung oleh 5 aspek keterampilan siswa. Rata-rata yang diperoleh dari lembar observasi sikap dan keterampilan maupun nilai pengetahuan siswa pada setiap siklus selalu meningkat.

Tahap pertama kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah *Introduction* (pembukaan). Pada tahap ini, guru mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Guru memperkenalkan dan mengarahkan siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Menemukan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa terhadap topik. Serta menemukan kesalahan konsep yang dimiliki oleh siswa.

Tahap kedua, *questioning* (permasalahan) yaitu guru menuntun siswa merumuskan permasalahan dan hipotesis. Dilanjut tahap ketiga, *Planning* (perencanaan), pada tahapan ini guru menuntun siswa untuk merencanakan eksperimen diantaranya bahan dan alat, prosedur yang akan dilakukan untuk

mengumpulkan data serta cara melakukan observasi dan merekam data. Tahap keempat *Implementing* (pengimplementasian), pada tahap ini merupakan penerapan dari tahap ketiga yaitu menuntun siswa dalam menggunakan alat dan bahan, melakukan eksperimen, mengobservasi dan merekam data. Tahap kelima *Concluding* (penyimpulan), guru menuntun siswa untuk merumuskan suatu kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang didapat dan hipotesis yang telah dirumuskan. Tahap keenam *Reporting* (pelaporan), tahap ini guru menuntun siswa dalam melaporkan hasil eksperimen yang telah dilakukan melalui kegiatan diskus.

Pada tahap keempat, tahap kelima, dan tahap keenam dilakukan observasi sikap dan keterampilan dengan hasil untuk siklus I sebagai berikut; observasi sikap siswa rata-rata nilai 2,72 dengan kriteria baik dan ketuntasan 64,29%, sedangkan untuk keterampilan siswa rata-rata nilai 68,57 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 60,71%. Kebanyakan Peserta didik saling tunjuk untuk mengerjakan LKS yang diberikan. Hal ini menunjukkan keaktifan berdiskusi atau partisipasi siswa dalam kelompok perlu ditingkatkan. Data hasil pengamatan pada siklus II, menunjukkan peningkatan keaktifan berpartisipasi/berdiskusi dalam kelompok yang dapat dilihat dari hasil observasi sikap yaitu rata-rata nilai 2,8 dengan kriteria baik dan ketuntasan 75%, sedangkan untuk observasi keterampilan siswa rata-rata nilai 73,21 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 82,1%. Siswa mulai aktif bekerja dan berdiskusi serta mengomunikasikan hasil kerja kelompoknya. Ketakutan Peserta didik untuk bertanya berkurang karena guru banyak memberikan motivasi dan perhatian pada saat kerja kelompok. Diskusi dalam kelompok terlihat lebih hidup antar anggota kelompok sudah lebih berani mengungkapkan pendapat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan. Sikap dan keterampilan siswa dalam aspek ini mengalami sedikit peningkatan karena pada siklus I masih ada ketakutan siswa untuk bertanya pada guru atau pada teman. Dengan berdiskusi bersama teman akan menambah pemahaman siswa itu sendiri. Peran teman satu kelompok sangat penting dalam hal menyelesaikan permasalahan.

Penilaian pengetahuan dilakukan pada pertemuan tersendiri dengan kegiatan ulangan. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai yang selalu meningkat. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 54,76 dengan kriteria kurang dan ketuntasan 42,9%. Hasil pada siklus I ini menunjukkan rata-rata nilai masih di bawah KKM (67) dan ketuntasan siswa masih dibawah 75%, sehingga perlu perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II yaitu dengan pemberian tugas rumah membuat resume materi yang sudah dipelajari. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata nilai 68,10 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 78,6%. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai sudah sama dengan atau lebih dari KKM (67) dan dapat dinyatakan tuntas dalam pembelajaran karena ketuntasan sama dengan atau lebih dari 75%.

Berdasarkan data hasil observasi sikap dan keterampilan siswa serta hasil ulangan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VII C MTs N 4

Gunungkidul melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Remon Zulliadi (2013) yang mengemukakan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kreativitas siswa dan guru serta hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Selain itu, jugasesuai dengan yang pendapat Sabahiyah *et al.* (2013) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan konsep IPA siswa, karena siswa yang menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya secara langsung melalui kegiatan ilmiah, sehingga konsep-konsep tersebut akan mudah dipahami dan akan melekat pada pikiran siswa sehingga sulit untuk dilupakan.

Dalam proses pembelajaran diusahakan agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan sendiri, melakukan penyelidikan ilmiah, melatih kemampuan intelektualnya, dan merangsang keingintahuan serta dapat memotivasi kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuan yang baru diperolehnya. Dengan mengembangkan keterampilan proses anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep, serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh siklus I: observasi sikap siswa rata-rata nilai 2,72 dengan kriteria baik dan ketuntasan 64,29%, sedangkan untuk keterampilan siswa rata-rata nilai 68,57 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 60,71%, sedangkan untuk pengetahuan rata-rata nilai 54,76 dengan kriteria kurang dan ketuntasan 42,9%. Siklus II: hasil observasi sikap rata-rata nilai 2,8 dengan kriteria baik dan ketuntasan 75%, sedangkan untuk observasi keterampilan siswa rata-rata nilai 73,21 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 82,1%, sedangkan untuk pengetahuan rata-rata nilai 68,10 dengan kriteria cukup dan ketuntasan 78,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VII C MTs N 4 Gunungkidul melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) mengalami peningkatan.

Daftar Pustaka

- Ali Abdi.2014. The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course.*Universal Journal of Educational Research* 2(1): 37-41, 2014: 10.13189/ujer.2014.020104
- Gulo. W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Keller, 1992. Journal of Motivation Disossiation and Analysis Student inClass/Development and Use of The ARCS Model of Instructional Design Journal of Instructional Development (Line). <http://www.scrb.journal/motivation.go.id>

- Keputusan Dirjen Pendis 5162. 2018. Juknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Tsanawiyah
- Kuhthau dan Todd. 2006. *Karakteristik Pembelajaran Inkuiri*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Permendikbud. 2016. "Permendikbud RI No. 23 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Kurikulum 2013". Jakarta
- Ramon Zulliadi. 2013. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 121 Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Bengkulu: Skripsi Uninersitas Bengkulu
- Rose Amnah Abd Rauf, Mohamad Sattar Rasul, Azlin Norhaini Mans, Zarina Othman & N. Lynd. 2013. "Inculcation of Science Process Skills in a Science Classroom". *Asian Social Science*, Canadian Center of Science and Education, Vol. 9, No. 8; 2013 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025
- Sabahiyah, A.A.I.N. Marhaeni, I. W. Suastra. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keerampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA siswa kelas V gugus 03 Wanasaba Lombok Timur." *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, Volume 3 tahun 2013
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Semiawan, C. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sumiyati. 2013. "Implementasi Kurikulum 2013 Menuju Indonesia Maju." *Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan Sains UNS*. Disampaikan pada tanggal 9 Nopember 2013
- Tanto, T. 2008. "Efektivitas Penerapan Metode Inkuiri pada Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri I Garum-Blitar." *Skripsi*, tidak diterbitkan. Malang: FE UM
- Wiwin Ambarsari, Slamet Santosa, Maridi. 2013. "Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi siswa kelas VIII SMPN 7 Surakarta". *Pendidikan Biologi*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2013